

**Breakthrough
outcomes****Kisah PRISMA
tentang perubahan
sistemik**

Tanpa biji-bijian, tak akan ada keuntungan

Kisah perubahan transformasional di sektor daging sapi Indonesia II Februari 2022

Hanya dalam waktu kurang dari 7 tahun, PRISMA telah melihat transformasi cara produksi daging sapi di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pasar baru untuk pakan berkualitas telah tercipta, dengan melipatgandakan pendapatan lebih dari 11.000 peternak sapi skala kecil hingga saat ini.

Peternakan sapi merupakan bagian penting dari mata pencaharian kehidupan pedesaan di Indonesia Timur. Sekitar 4,4 juta petani skala kecil memelihara dan menjual sapi untuk daging sapi sebagai sumber pendapatan utama. Namun, sebagian besar rumah tangga peternak sapi adalah rakyat miskin, dengan sekitar 65 persen berpenghasilan kurang dari Rp 37ribu per hari.

Sementara itu, permintaan daging sapi dalam negeri sedang meledak. Sektor daging sapi Indonesia tumbuh sebesar 4 persen setiap tahun dan diperkirakan akan bernilai USD9 miliar (setara dengan sekitar 4,2 juta sapi hidup) per tahun pada akhir tahun 2021. Namun peternak sapi di Indonesia belum mampu mengimbangnya. Selama lima tahun terakhir, produksi dalam negeri hanya menyumbang 60 persen dari total pasar daging sapi, sisanya diimpor. Pada tahun 2014, ketika ada peluang yang jelas untuk meningkatkan mata pencaharian peternak sapi Indonesia dalam skala besar dan peningkatan produksi daging sapi dalam negeri, PRISMA berusaha memahami akar penyebab kesenjangan pasokan ini.

Kebutuhan pakan

Sebelum PRISMA mulai bekerja di sektor daging sapi, praktik peternakan di dua daerah penghasil sapi terbesar di Jawa Timur dan Jawa Tengah sebagian besar masih tradisional: 98 persen rumah tangga petani memberi makan sapi mereka dengan pakan ternak buatan sendiri atau menggembalkannya di area rerumputan yang tersedia, sehingga rata-rata waktu penggemukan membutuhkan 12 sampai 24 bulan sebelum sapi dapat dijual di pasar. Saat itu, sebagian besar rumah tangga hanya menjual satu ekor sapi per tahun, yang berarti memperoleh pendapatan tahunan sebesar Rp10 juta (AUD1.000).

Waktu penggemukan yang lama ini lebih dari dua kali lipat dibanding daerah penghasil daging sapi yang sama, secara global.

Jelas bahwa penyebab utama rendahnya produktivitas adalah kualitas pakan yang buruk. Petani enggan mengeluarkan uang untuk memberi makan sapi mereka - sesuatu yang sebenarnya hampir gratis - atau untuk membayar pengobatan agar ternak mereka tidak sakit.

Artinya, sangat sedikit perusahaan yang membuat pakan ternak di Indonesia. Dibandingkan dengan sektor unggas, di mana pakan ayam banyak digunakan, dan banyak produsen besar yang menjual pakan ayam di seluruh wilayah. PRISMA pun hanya menemukan tiga perusahaan kecil yang memproduksi pakan ternak.

Mulai dari yang kecil

Untuk mencoba dan membuktikan kasus penggunaan pakan ternak berkualitas, PRISMA awalnya bekerja dengan tiga perusahaan pakan lokal kecil yang bersedia untuk merintis model bisnis baru. PRISMA membantu membangun saluran distribusi untuk menyalurkan pakan ke peternak dan mempromosikan penggunaan pakan ternak melalui serangkaian pelatihan, kunjungan peternak, dan demplot. Petani yang membeli pakan juga menerima saran tentang cara pemeliharaan yang baik untuk membantu mencegah penyakit.

Perubahan sebuah sektor

Pada tahun 2020, 63 persen peternak sapi di Jawa Timur dan 22 persen di Jawa Tengah telah membeli dan menggunakan pakan ternak komersial setidaknya sekali, dibandingkan dengan hanya dua persen pada tahun 2014. Diperkirakan total 700.000 rumah tangga petani telah menggunakan pakan ternak, dari yang diperkirakan lebih dari 110.000 pengguna berulang yang dikonfirmasi. Rumah tangga ini sekarang menjual dua sampai tiga sapi per tahun, meningkatkan pendapatan mereka rata-rata hingga 131 persen. Secara total, rumah tangga yang mendapat manfaat dari kegiatan PRISMA telah menjual sekitar 165.000 sapi hingga saat ini, yang merupakan sekitar enam persen dari tambahan produksi daging sapi secara nasional.

Apa selanjutnya?

Meskipun masih ada beberapa langkah yang harus ditempuh sebelum praktik pemeliharaan yang baik diterapkan secara universal di seluruh sektor daging sapi Indonesia, ada alasan kuat untuk percaya bahwa pasar pakan ternak komersial telah mencapai titik di mana ekspansi akan terus berlanjut, bahkan tanpa keterlibatan aktif PRISMA.

PRISMA mulai fokus pada kendala lain di sektor daging sapi, khususnya seputar SNI untuk pakan sapi potong dan sapi perah. SNI diterbitkan pada tahun 2017 dengan satu set kriteria ketat yang berlaku untuk semua jenis pakan, dengan hanya tiga laboratorium yang terakreditasi untuk sertifikasi varietas pakan baru secara nasional. Ini telah menciptakan hambatan untuk sertifikasi produk pakan baru. Selain itu, kriteria ketat juga meningkatkan biaya pakan yang berarti

Peternak yang menggunakan dan menerapkan praktik pemeliharaan yang lebih baik mencapai waktu penggemukan hanya dalam enam hingga 11 bulan, dan secara signifikan mengurangi kemungkinan ternak mereka sakit atau mati. Mereka bisa menjual hingga dua ekor sapi per tahun melipatgandakan pendapatan tahunan mereka dari memelihara ternak. Walaupun dampak per orang pada rumah tangga petani signifikan, namun jumlah total petani yang memiliki akses ke produk pakan baru dan informasi ini pada awalnya terbatas oleh jangkauan perusahaan kecil yang bermitra dengan PRISMA.

PRISMA mengharapkan jumlah pengguna berulang setidaknya menjadi dua kali lipat pada Desember 2023. Dari titik awal yang sangat rendah, pasar pakan ternak kini telah tumbuh tujuh persen per tahun sejak dimulainya kegiatan PRISMA. Dari hanya tiga perusahaan kecil yang membuat pakan ternak pada tahun 2014, kini ada 26 perusahaan pakan yang memproduksi pakan ternak, termasuk lima pabrik pakan terbesar di Indonesia. Mitra PRISMA masing-masing menguasai sekitar 85 persen dan 25 persen pasar pakan ternak di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Lain dari itu, ada bukti kuat bahwa pasar pakan ternak telah meluas ke enam provinsi lain (Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Lampung, dan Aceh).

hanya perusahaan besar yang saat ini mampu memenuhinya. Ini juga berarti bahwa pakan bersertifikat berada di luar jangkauan petani miskin.

PRISMA telah bekerja dengan mitra, termasuk badan advokasi pertanian tertinggi, PISAgrO, untuk berhasil meyakinkan Kementerian Pertanian untuk meninjau SNI agar standar lebih ramah bagi perusahaan pakan yang lebih kecil. Hal ini akan semakin mendiversifikasi dan meningkatkan produksi pakan ternak dalam negeri. Melalui kegiatan yang berfokus pada kebijakan ini, PRISMA berharap pasar akan semakin meluas sehingga memungkinkan akses yang lebih besar ke pakan ternak berkualitas, terjangkau, dan praktik pemeliharaan yang baik bagi rumah tangga petani kecil setelah penutupan program pada Desember 2023.

Tentang PRISMA

PRISMA adalah kemitraan inovatif antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Australia untuk menumbuhkan pasar pertanian di pedesaan Indonesia. Tujuan strategis kami adalah untuk mengatasi ketahanan pangan dan kemiskinan dengan membuat pasar pedesaan lebih inklusif. Kami melakukan ini melalui bermitra dengan bisnis dan pemerintah untuk menghilangkan hambatan pasar dan memperkenalkan produk dan layanan inovatif kepada petani kecil.

PRISMA didukung oleh Pemerintah Australia dan Pemerintah Indonesia. Dilaksanakan oleh Palladium bekerja sama dengan Swisscontact.